

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Stunting adalah keadaan gagal tumbuh yang dialami oleh anak di bawah usia lima tahun yang disebabkan kekurangan gizi kronis sejak masa periode 1.000 hari pertama kehidupan, dari masa kehamilan ibu hingga anak berusia dua tahun. Kondisi anak yang terindikasi stunting akan terlihat setelah anak berusia dua tahun. Dampak yang terjadi pada anak yang terindikasi stunting tidak hanya terlihat dari tinggi badan yang terlalu pendek untuk usianya, tetapi juga mempengaruhi perkembangan otaknya, kemampuan kognitifnya, kesehatan jangka panjang, serta produktivitas di masa depannya.¹ Stunting memiliki perbedaan yang mencolok dengan kerdil, termasuk salah satunya adalah dari faktor penyebab. Stunting terjadi karena kurangnya asupan gizi pada anak, sedangkan kerdil alias cebol atau *dwarfisme* terkait dengan kelainan genetic atau gangguan hormon yang menyebabkan tinggi badan dibawah rata-rata anak normal.²

Berbagai faktor dapat berkontribusi pada terjadinya keterlambatan pertumbuhan, faktor tersebut antara lain adalah kondisi gizi ibu yang buruk selama masa hamil, tinggi badannya yang tidak ideal, serta pola asuh yang tidak baik, khususnya yang berhubungan dengan kebiasaan dan praktik pemberian makan kepada anak.³ Ibu yang mengalami kekurangan gizi saat remaja atau bahkan hamil, hal ini dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Di samping itu, pemberian ASI eksklusif dapat secara signifikan mempengaruhi perkembangan anak.

Faktor lain yang dapat menghambat pertumbuhan termasuk infeksi pada ibu, kehamilan di usia remaja, jarak kelahiran yang pendek, infeksi pada

¹ Kementerian Kesehatan RI, "Stunting" Diakses pada 19 November 2024, <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/defisiensi-nutrisi/stunting>.

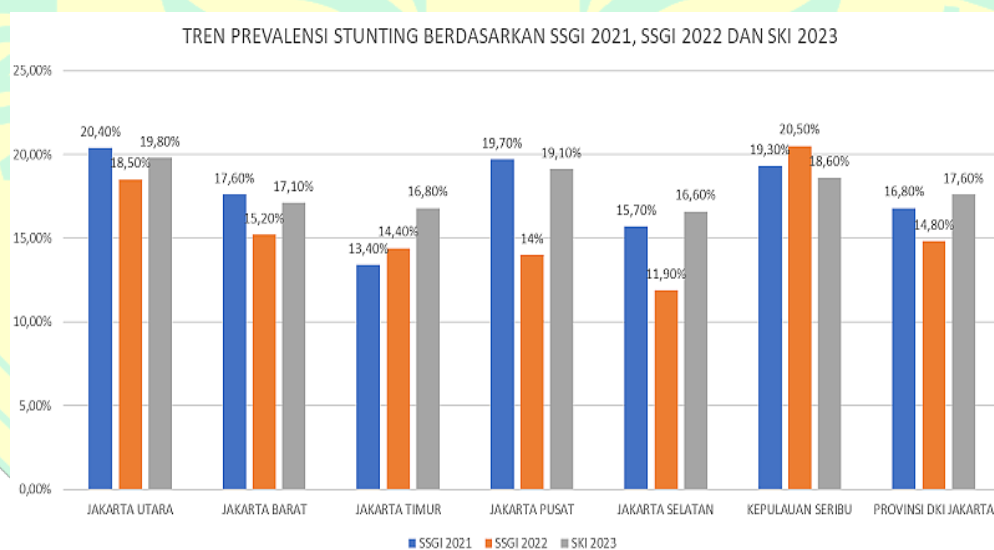
² Tri Dian Aprilsesa and Edy Suasono, "Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Pencepatan Penurunan Stunting," *Communnity Development Journal* 4, no. 4 (2023): 7855–61.

³ Rita Setyani Hadi Sukiriono, "Kesabaran Ibu Merawat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)," *Journal of Psychological Perspective* 1, no. 1 (2019): 1–13.

bayi seperti diare, serta keadaan ekonomi, pekerjaan, dan mata pencaharian keluarga. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak.⁴ Penanganannya melibatkan perbaikan pola asuh, pola makan, serta sanitasi dan akses air bersih. Hal ini memerlukan partisipasi dari semua sektor dan tingkatan masyarakat. Intervensi terpenting dilakukan selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) anak.⁵ Hingga saat ini masalah stunting masih menjadi isu permasalahan global, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang, termasuk di Indonesia.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada angka yang memprihatinkan. Pada tahun 2023, prevalensi mencapai 21,5%, sedikit menurun dari 21,6% pada tahun sebelumnya. Namun, angka ini masih di bawah standar yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) untuk kurang dari 20%.⁶

Sumber: Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta



Gambar 1.1 Tren Prevalensi Stunting 2024

⁴ Nova Linda Rambe, "Majalah Kesehatan Indonesia," *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda* 1, no. 2 (2020): 45–49.

⁵ Daswirman and Delfia Tanjung Sari, "Efektivitas Program Bapak Asuh Anak Stunting Dalam Penanganan Stunting (Studi Kasus Di Kota Payakumbuh)" 4 (2024): 2504–21.

⁶ T.R.P Lestari, "Stunting Di Indonesia: Akar Masalah Dan Solusinya," *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis* XV, no. 14 (2023): 21–25.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di wilayah Jakarta Timur pada tahun 2021, prevalensi stunting tercatat sebesar 13,4%, kemudian naik menjadi 14,4% pada tahun 2022, dan berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mengalami peningkatan lagi menjadi 16,8%.⁷ Sedangkan data dari Puskesmas Kelurahan Rawa Bunga angka stunting pada tahun 2024 meningkat 1 balita dari tahun sebelumnya menjadi 5 balita yang terindikasi stunting.

Upaya dalam mewujudkan percepatan penurunan stunting di Indonesia, pemerintah menunjukkan komitmen melalui Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 72 tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. Tujuan pemerintah dalam Perpres ini untuk mempercepat pencapaian penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024.⁸ Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah Jakarta Timur khususnya Kelurahan Rawa Bunga untuk menekan penurunan prevalensi (angka kejadian) stunting antara lain program penyuluhan gizi bagi ibu balita, program kelas gizi, program Orang Tua Asuh (OTAS), program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada balita yang memiliki permasalahan gizi, serta monitoring tumbuh kemb

ang balita secara berkala, dan lain sebagainya. Tentunya hal ini diperlukan kerjasama pemerintah dan pelaku non pemerintah agar dapat memastikan upaya pencegahan dan penanganan stunting efektif dan memberikan hasil yang optimal.

Kelurahan Rawa Bunga yang terletak di Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur, dengan wilayah seluas 87,65 Ha, dibagi habis dalam 9 RW dan 109 RT, dan sebanyak 9.053 Kepala Keluarga (KK). Wilayah ini memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, dengan mayoritas berprofesi sebagai karyawan swasta (4.920 orang), diikuti oleh kelompok pedagang (3.253 orang) dan wiraswasta (3.125 orang) hal ini mencerminkan keberadaan

⁷ Provinsi DKI Jakarta, "Laporan Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting," *Signal Processing*, 2024.

⁸ Elva Erliana, M. Arsyad, and Arpandi, "EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI DESA KARUH KECAMATAN," n.d., 506-16.

masyarakat di wilayah ini sangat beragam. Selain itu sebanyak 3.438 penduduknya adalah ibu rumah tangga, yang sebagian besar memiliki peran penting dalam mengelola kebutuhan gizi dan kesehatan keluarga. Keberagaman profesi di wilayah ini menunjukkan bahwa masyarakat Rawa Bunga berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda-beda.⁹ Dalam hal ini, ibu rumah tangga memegang peran penting dalam keseharian keluarga, khususnya dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan gizi anak.

Secara demografis, penduduk di Kelurahan Rawa Bunga didominasi oleh keluarga dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah sebanyak 13.939, yang turut memengaruhi pola hidup dan perilaku keseharian mereka. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi salah satu penghalang dalam pemahaman mengenai pentingnya pola makan yang bergizi, sanitasi yang baik, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil dan anak-anak.¹⁰ Berikut data tingkat Pendidikan di Kelurahan Rawa Bunga.

Sumber: Kelurahan Rawa Bunga

No	Pendidikan	Lk	Pr	Jumlah
1	Tidak Sekolah	2224	2251	4475
2	Belum tamat SD	1319	1382	2701
3	Tamat SD	1629	1577	3206
4	Tamat SLTP	1790	1767	3557
5	Tamat SLTA	4383	4420	8803
6	Diploma I/II	58	34	92
7	Akademi/Diploma III/S. Muda	386	342	728
8	Diploma IV/Strata I	868	828	1696
9	Strata II	65	37	102
10	Strata III	3	4	7
DROP OUT (Putus Sekolah)				
A	Tidak Sekolah	0	0	0
B	Dari SD	10	12	22
C	Dari SLTP	26	26	52
D	Dari SLTA	27	17	44
E	Dari Akademi/PT	4	6	10

Gambar 1. 2 Tingkat Pendidikan di Kelurahan Rawa Bunga

Pada aspek akses fasilitas kesehatan, Kelurahan Rawa Bunga memiliki 9 posyandu yang tersebar di setiap RW, serta satu puskesmas kelurahan yang menjadi pusat layanan kesehatan masyarakat. Meskipun demikian, tingkat

⁹ Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, “Laporan Akuntabilitas Kinerja Tahun 2023” (Jakarta Timur, 2024).

¹⁰ Bekt Handayani and Trijani Moedjiherwati, “Studi Fenomenologi Gaya Hidup Sehat Dan Strategi Pencegahan Stunting Di Wilayah Perdesaan Universitas Bhakti Kencana Serang , Indonesia Yang Memadai , Terutama Dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan , Yaitu Sejak Konsepsi Hingga Usia,” 2024, 144–64.

partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu masih relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak, kesibukan orang tua, jarak dari rumah ke posyandu. serta kendala ekonomi yang memengaruhi pola konsumsi keluarga.

Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang bagi anak balita juga masih menjadi tantangan. Berdasarkan data dari Puskesmas Kelurahan Rawa Bunga tahun 2024, tercatat bahwa terdapat 5 anak yang mengalami stunting di wilayah ini, dengan tersebar di beberapa RW.

Tabel 1.1 Jumlah Anak Stunting setiap RW di Kelurahan Rawa Bunga

RW	Jumlah Anak Stunting
01	1
04	3
08	1

Sumber Puskesmas Kelurahan Rawa Bunga

Kondisi ini muncul akibat berbagai faktor yang saling berkaitan, salah satunya berasal dari perilaku keseharian ibu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai program pencegahan dan penanganan stunting telah dirancang dan dijalankan oleh pemerintah maupun pihak terkait, masih terdapat tantangan dan hambatan dalam implementasi di tingkat keluarga.

Pada hakikatnya ibu memiliki peran sentral dalam menjaga kesehatan anggota keluarga, khususnya anak balita. Peran ini mencakup tanggung jawab dalam pemenuhan gizi, pengelolaan kebersihan lingkungan rumah, serta memastikan akses layanan kesehatan yang memadai. Selain itu, ibu juga berperan dalam menyediakan makanan sehat dan bergizi, yang merupakan kunci utama dalam upaya pencegahan stunting karena anak sangat memerlukan perhatian dan dukungan selama masa pertumbuhan mereka. Nutrisi yang baik membutuhkan pemahaman yang cukup dari orang tua

supaya mereka dapat menyajikan makanan seimbang dengan beragam pilihan.¹¹

Menurut Khomsan, orang tua memiliki tiga peran dalam membantu memastikan gizi yang baik bagi anak, yaitu: sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator. Dalam perannya sebagai pembimbing, orang tua selalu menemani dan membantu anak, termasuk dalam memenuhi kebutuhan gizinya. Dalam perannya sebagai motivator, orang tua mendorong dan mengembangkan ketertarikan anak untuk mengonsumsi makanan yang sehat. Dalam fungsinya sebagai fasilitator, orang tua memenuhi berbagai kebutuhan yang dimiliki anak.¹²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Koordinator Posyandu Kelurahan Rawa Bunga yaitu ibu Susi Andriyani, mengatakan bahwa ketika ia memberikan PMT untuk para balita yang stunting secara *door to door* sering kali menemukan balita tersebut dibiarkan oleh orang tuanya untuk mengonsumsi jajanan manis seperti minuman kemasan manis dan jajanan gurih/asin seperti chiki. Hal ini dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi pada salah satu ibu yang memiliki anak stunting bahwa benar anaknya diberikan cemilan chiki agar “anteng”. Ditemukan juga bahwa bantuan PMT untuk balita seringkali diketahui bahwa terkadang PMT tersebut tidak hanya dikonsumsi oleh balitanya itu sendiri, tetapi ikut dikonsumsi juga oleh anggota keluarga lainnya. Ketua kader posyandu menemukan Ibu dari anak balita stunting kerap mengisi waktunya dengan *live tiktok*, sementara anaknya dibiarkan main di luar rumah tanpa pengawasan orang tua.

Hasil observasi yang peneliti dilakukan di beberapa rumah tangga di Kelurahan Rawa Bunga menunjukkan bahwa perilaku keseharian ibu yang memiliki anak stunting sangat beragam. Sebut saja Ibu F selaku Ibu yang memiliki anak stunting di Kelurahan Rawa Bunga menghabiskan waktunya

¹¹ Ina, “20 Peran Ibu Dalam Keluarga Menurut Psikologi,” Diakses pada 21 Januari 2025, <https://dosenpsikologi.com/peran-ibu-dalam-keluarga>.

¹² Yenti Arsini, Maulida Zahra, and Rahmadani Rambe, “Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak,” *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 36–49, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>.

untuk mengurus anak dan cucunya yang berusia satu tahun, akibatnya, ia memiliki keterbatasan waktu untuk memantau asupan makanan anaknya yang stunting ditambah dengan pola pemberian makan yang tidak teratur, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kondisi kesehatan anak.

Kondisi rumah yang tidak memiliki ventilasi dan sirkulasi yang cukup, sehingga sirkulasi udara di dalam rumah menjadi terbatas. Ditambah dengan penghuni rumah yang cukup banyak dalam satu tempat tinggal menyebabkan ruang gerak anak menjadi terbatas. Dalam kesehariannya Ibu F seringkali lebih memilih membeli makanan daripada memasak sendiri dengan alasan keterbatasan ekonomi, dan memperbolehkan anaknya untuk membeli jajanan diwarung seperti cemilan manis yaitu coklat dan teh manis, sedangkan cemilan asin berupa chiki. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan Ibu F tentang gizi anak masih terbatas. Ibu F menganggap pemberian jajanan untuk anaknya sebagai hal yang wajar dan tidak terlalu mempertimbangkan kandungan gizi dalam makanan yang dikonsumsi anak. Ia lebih memilih memberikan makanan yang disukai anaknya tanpa mempertimbangkan apakah makanan tersebut cukup bergizi atau tidak.

Perilaku seseorang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus. Salah satu bentuk proses belajar tersebut adalah melalui edukasi, individu mendapatkan informasi, membentuk pemahaman, dan akhirnya dapat mengubah cara berpikir serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan teori domain perilaku Benjamin Bloom, perilaku ibu dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), serta psikomotorik (tindakan).¹³ Ketidakseimbangan dalam ketiga aspek ini dapat mempengaruhi pola pengasuhan yang kurang optimal, sehingga dapat meningkatkan risiko stunting pada anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kaitan antara perilaku orang tua dan kejadian stunting. Penelitian yang dilakukan oleh

¹³ Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

Afrianty dkk¹⁴ menyoroti bahwa rendahnya pengetahuan orang tua berdampak pada perilaku pemberian gizi yang tidak tepat, namun penelitian tersebut masih membahas perilaku orang tua secara umum, tidak fokus pada ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting dkk¹⁵ dan Asmuni¹⁶ menggunakan pendekatan kuantitatif dan hanya menunjukkan hubungan statistik antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan stunting, tanpa menggambarkan kehidupan nyata ibu secara mendalam. Sementara itu, penelitian Yuningsih dkk¹⁷ lebih menekankan pada pencegahan stunting secara umum dan belum mengkaji perilaku ibu yang sudah memiliki anak stunting.

Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yaitu belum banyak studi yang mengeksplorasi secara mendalam perilaku keseharian ibu yang memiliki anak stunting dalam konteks lokal seperti di Kelurahan Rawa Bunga. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kualitatif studi kasus yang berfokus pada pengalaman dan praktik harian ibu dalam mengasuh anak yang mengalami stunting.

Berdasarkan dari apa yang telah didapat, peneliti melihat adanya urgensi untuk memahami pola pengasuhan ibu dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait pemenuhan gizi, kebersihan lingkungan, dukungan keluarga, serta aspek lain yang memengaruhi pengasuhan anak stunting. Meskipun berbagai program pencegahan dan penanganan stunting telah dilaksanakan di Kelurahan Rawa Bunga, masih terdapat tantangan di tingkat keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendalami perilaku ibu yang memiliki anak stunting, guna memberikan

¹⁴ Iis Afrianty, Nuridah, and Yodang, "Pengetahuan Dan Prilaku Orang Tua Sebagai Determinan Kejadian Stunting Anak Balita Di Kabupaten Kolaka," *Jurnal Endurance* 7, no. 2 (2022): 408–15, <https://doi.org/10.22216/jen.v7i2.901>.

¹⁵ Desni Oktavina Ginting, Zuhaida Lubis, and Etti Sudaryati, "Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Kabupaten Simalungun," *MAHESA : Malahayati Health Student Journal* 4, no. 6 (2024): 2431–45, <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i6.14569>.

¹⁶ Asmuni Asmuni, "Hubungan Perilaku Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Totoli Kecamatan Banggae Kabupaten Majene," *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan* 7, no. 1 (2024): 39–50, <https://doi.org/10.56467/jptk.v7i1.125>.

¹⁷ Yuyun Yuningsih, Sumardhani, and Ikhsan Maulana, "Parental Behavior in Stunting Prevention in Palasari Village, Ciater District, Subang District," 2022.

pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku ibu dalam pengasuhan anak stunting melalui aktivitas kesehariannya. Penelitian ini mengangkat judul: “Studi Kasus Perilaku Keseharian Ibu yang Memiliki Anak Stunting di Kelurahan Rawa Bunga.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka pada penelitian ini fokus peneliti adalah:

“Bagaimana Perilaku Keseharian Ibu yang Memiliki Anak Stunting di Kelurahan Rawa Bunga Berdasarkan Aspek Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan?”

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku keseharian ibu yang memiliki anak stunting di Kelurahan Rawa Bunga berdasarkan aspek Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan.

D. Kegunaan Penelitian

Sehubung dengan tujuan umum penelitian yang telah ditulis, maka kegunaan dalam penelitian ini :

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan peneliti pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku keseharian Ibu dalam mengasuh anak yang mengalami stunting. Dengan menggali pola asuh, kebiasaan makan, perawatan kesehatan yang diterapkan ibu, serta pengetahuan ibu terhadap stunting peneliti dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman dan praktik pengasuhan yang lebih baik di kalangan ibu dan keluarga.

b) Bagi Prodi Pendidikan Masyarakat

Dapat memperluas wawasan mengenai lingkup Pendidikan Masyarakat terkait Ilmu Kesehatan Masyarakat terutama dalam perilaku keseharian ibu yang memiliki anak stunting.

c) Bagi Masyarakat Kelurahan Rawa Bunga

Penelitian ini dapat memberikan pelajaran, pengetahuan, serta pemahaman bagi ibu untuk lebih mempersiapkan diri dari masa muda, kehamilan, melahirkan, hingga membesarkan anak dalam mencegah stunting.

